



## **MEMBANGUN KESADARAN ANTI-BULLYING MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (Studi Pelaksanaan di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan)**

**Wan Hanis Masfufah Al**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Uli Makmun Hasibuan**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Tasya Putri Cahaya**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Dwi Atika Zahra**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Alamat: Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Medan Sumatera Utara 20238 Indonesia

email: [wanhaisgajjaral@gmail.com](mailto:wanhaisgajjaral@gmail.com)<sup>1</sup>, [ulimakmunhasibuan@umsu.ac.id](mailto:ulimakmunhasibuan@umsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[tasyaputricahaya07@gmail.com](mailto:tasyaputricahaya07@gmail.com)<sup>3</sup>, [dwiatikahzahra21@gmail.com](mailto:dwiatikahzahra21@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract.** *Bullying in the school environment is a serious problem that has a broad impact on students' mental health and academic achievement. This article describes the implementation of Group Guidance (BKp) services with an anti-bullying theme which was carried out in a special room at the Al Ulum Integrated Islamic High School in Medan involving three female students from the Muhammadiyah University of North Sumatra, Wan Hanis, Tasya, and Dwi Atika and five students as active participants. Activities are designed using four stages of BKp services: formation, transition, core activities, and termination. The formation stage begins with greetings, introductions between counselors and participants, and reading prayers. After that, Wan Hanis asked questions about the meaning of bullying to explore the participants' initial understanding, followed by delivering material using image poster media displayed on an Android tablet, covering the meaning of bullying, forms of bullying, the consequences of bullying for perpetrators, victims and schools, the causes of bullying, and how to prevent it. The participants responded actively and critically, revealing their experiences and views on the phenomenon of bullying at school. Observation results show increased understanding and the emergence of a collective commitment to creating a safe school environment. This article confirms that the structured BKp intervention is effective as a medium for primary prevention of bullying in secondary schools.*

**Keywords:** *group guidance, bullying, prevention, empathy, school counseling, Al Ulum High School*

**Abstrak.** *Bullying di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang berdampak luas terhadap kesehatan mental dan prestasi akademik peserta didik. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok (BKp) bertema anti-bullying yang dilaksanakan di sebuah ruangan khusus SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan dengan melibatkan tiga Mahasiswi dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Wan Hanis, Tasya, dan Dwi Atika serta lima siswa sebagai peserta aktif. Kegiatan dirancang menggunakan empat tahap layanan BKp: pembentukan, peralihan, kegiatan inti, dan pengakhiran. Tahap pembentukan dimulai dengan salam, perkenalan antar pemandu dan peserta, serta pembacaan doa. Setelah itu, Wan Hanis mengajukan pertanyaan tentang pengertian bullying untuk menggali pemahaman awal peserta, dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan media poster gambar yang ditampilkan melalui tablet Android, mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, akibat bullying bagi pelaku, korban, dan sekolah, penyebab bullying, serta cara mencegahnya. Para peserta merespons secara aktif dan kritis, mengungkapkan pengalaman mereka serta pandangan terhadap fenomena bullying di sekolah. Hasil observasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan munculnya komitmen kolektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Artikel ini menegaskan bahwa intervensi BKp yang terstruktur efektif sebagai media pencegahan primer bullying di sekolah menengah.*

**Kata kunci:** *bimbingan kelompok, bullying, pencegahan, empati, konseling sekolah, SMA Al Ulum*

## LATAR BELAKANG

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang paling mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Secara konseptual, bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan terjadi dalam relasi yang ditandai ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1993). Dalam konteks Indonesia, permasalahan ini tidak semata-mata menjadi persoalan individual, melainkan telah berkembang menjadi fenomena struktural yang membutuhkan respons sistemik dari pihak sekolah.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022) mencatat bahwa kekerasan di satuan pendidikan—termasuk berbagai bentuk bullying—secara konsisten menempati posisi teratas dalam laporan kasus perlindungan anak. Yayasan Sejiwa (2023) dalam kajiannya menyebutkan bahwa lebih dari 45% siswa SMP dan SMA di Indonesia pernah mengalami setidaknya satu bentuk bullying selama masa sekolah mereka, baik sebagai korban langsung maupun sebagai saksi. Angka ini menempatkan Indonesia dalam kategori negara dengan prevalensi bullying remaja yang memerlukan perhatian intervensi serius dan terstruktur.

Prasetyo (2021) menegaskan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah menengah menjadi sangat strategis dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai konselor individual, tetapi juga sebagai agen perubahan budaya sekolah yang mampu membangun ekosistem sosial yang sehat melalui layanan kelompok. Dalam kerangka ini, Layanan Bimbingan Kelompok (BKp) hadir sebagai instrumen preventif yang efektif karena mampu menjangkau lebih banyak siswa sekaligus membangun norma sebaya yang kondusif terhadap perilaku prososial (Sibarani, 2024).

Artikel ini disusun berdasarkan laporan pelaksanaan kegiatan BKp bertema anti-bullying yang dilakukan di sebuah ruangan khusus di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan. Kegiatan melibatkan tiga konselor sekolah—Wan Hanis, Tasya Putri Cahaya, dan Dwi Atikah—serta lima siswa SMA Al Ulum sebagai peserta aktif dalam sesi diskusi. Tujuan penulisan ini adalah (1) mendeskripsikan rancangan dan pelaksanaan layanan BKp secara komprehensif, (2) memaparkan substansi materi bullying yang disampaikan berdasarkan literatur terkini, dan (3) mendokumentasikan hasil dan rencana tindak lanjut sebagai bahan refleksi praktis bagi konselor sekolah.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian dan Tipologi Bullying**

Olweus (1993) mendefinisikan bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang kali, dan terjadi dalam relasi yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Definisi ini menekankan tiga elemen kunci: kesengajaan, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuatan—yang membedakan bullying dari konflik biasa antarpeer. Dalam konteks Indonesia, Susanti dan Fadillah (2022) memperluas definisi ini dengan memasukkan dimensi budaya, di mana bullying kerap terjadi dalam bingkai hierarki sosial berbasis senioritas, latar belakang ekonomi, dan performa akademik

Secara umum, bullying dapat dikategorikan ke dalam empat tipologi utama. Pertama, bullying fisik, yang melibatkan tindakan memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban. Kedua, bullying verbal, yang mencakup penghinaan, ejekan, ancaman, dan komentar merendahkan. Ketiga, bullying relasional (sosial), yang bertujuan merusak hubungan sosial korban melalui pengucilan, penyebaran gosip, atau manipulasi pertemanan. Keempat, cyberbullying, yaitu bullying yang dilakukan melalui medium digital—platform media sosial, aplikasi pesan, atau forum daring. Nurmalasari dan Windi (2021) mencatat bahwa cyberbullying mengalami peningkatan signifikan di kalangan remaja Indonesia seiring meluasnya akses internet pasca-pandemi COVID-19, dengan platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp menjadi medium yang paling sering disalahgunakan.

Pemahaman tentang tipologi ini sangat penting karena bullying verbal dan relasional sering kali tidak dikenali sebagai bullying, baik oleh pelaku, korban, maupun pihak sekolah. Rakhmat dan Suherman (2020) dalam penelitiannya di beberapa SMA Jawa Barat menemukan bahwa lebih dari 60% siswa tidak menganggap pengucilan sosial dan ejekan verbal sebagai bentuk bullying yang serius, sehingga intervensi sering kali terlambat atau tidak tepat sasaran.

### **Faktor Penyebab Bullying**

Bullying bukan perilaku yang muncul dalam ruang hampa. Wiyani (2021) mengidentifikasi tiga level faktor risiko bullying: individual, relasional, dan lingkungan. Pada level individual, karakteristik pelaku mencakup rendahnya empati, kebutuhan akan

dominasi, serta riwayat terpapar kekerasan di rumah. Pada level relasional, pengaruh kelompok teman sebaya (peer group) memainkan peran kunci—remaja cenderung melakukan bullying ketika perilaku tersebut mendapat penerimaan atau penguatan dari kelompoknya. Pada level lingkungan, iklim sekolah yang permisif, ketidakjelasan aturan, dan rendahnya pengawasan orang dewasa menciptakan kondisi yang subur bagi berkembangnya perilaku agresif.

Hidayati (2022) menambahkan dimensi keluarga sebagai faktor proksimal yang kuat. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh otoriter ekstrem, konflik rumah tangga yang tinggi, atau kurangnya kehangatan emosional orang tua memiliki risiko lebih tinggi menjadi pelaku maupun korban bullying. Temuan ini memperkuat pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam program pencegahan bullying yang komprehensif.

### **Dampak Bullying**

Dampak bullying telah banyak didokumentasikan dalam literatur psikologi pendidikan Indonesia. Ningrum dan Cahyono (2023) dalam kajian sistematis mereka menemukan bahwa korban bullying di sekolah menengah mengalami dampak jangka pendek berupa kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik, dan fobia sekolah. Dampak jangka panjang meliputi gangguan kepercayaan interpersonal dan risiko lebih tinggi terhadap gangguan kesehatan mental pada masa dewasa.

Penting untuk dipahami bahwa bullying bukan hanya masalah dua pihak. Astuti (2020) menekankan bahwa saksi (bystander) yang menyaksikan bullying tanpa melaporkan atau menghentikannya juga berpotensi mengalami dampak psikologis, termasuk rasa tidak aman, disonansi moral, dan bahkan sindrom bystander yang dapat mengurangi empati jangka panjang mereka. Temuan ini menjadi alasan kuat mengapa program anti-bullying harus dirancang untuk menjangkau tidak hanya korban dan pelaku, tetapi juga seluruh komunitas kelas.

### **Layanan Bimbingan Kelompok (BKp) dalam Pencegahan Bullying**

Layanan Bimbingan Kelompok (BKp) merupakan salah satu komponen dalam layanan dasar bimbingan dan konseling komprehensif, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun

2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. BKp memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media pembelajaran sosial dan perubahan sikap (Prayitno, 2017).

Kelebihan utama BKp dibanding konseling individual dalam konteks pencegahan bullying adalah kemampuannya mendorong pembelajaran peer-to-peer yang lebih dipercaya oleh remaja, serta menciptakan norma kelompok yang kondusif terhadap perilaku prososial. Hartinah (2021) menegaskan bahwa dalam BKp, anggota kelompok belajar dari pengalaman satu sama lain, mengembangkan empati, dan membangun kesadaran kolektif tentang norma sosial yang sehat. Suryani dan Puspitasari (2022) dalam penelitian eksperimentalnya di SMA Surabaya membuktikan bahwa siswa yang mengikuti BKp anti-bullying menunjukkan peningkatan skor empati yang signifikan dibanding kelompok kontrol, dengan effect size yang termasuk dalam kategori sedang-besar.

Lebih lanjut, Mulawarman dan Antari (2023) menekankan bahwa efektivitas BKp sangat ditentukan oleh kompetensi konselor dalam mengelola dinamika kelompok—khususnya kemampuan menghadirkan suasana psikologis yang aman (psychological safety) agar peserta merasa nyaman berbagi pengalaman sensitif. Aspek inilah yang menjadi fokus utama dalam perancangan sesi BKp yang dilaporkan dalam artikel ini.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan BKp dilaksanakan di sebuah ruangan khusus di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan yang dikondisikan secara intim dan nyaman untuk mendukung suasana diskusi yang terbuka. Ruangan tersebut ditata dengan posisi duduk melingkar agar semua peserta dapat saling bertatap muka—konfigurasi yang sesuai dengan prinsip dinamika kelompok dalam konseling (Prayitno, 2017).

Sesi BKp melibatkan delapan orang secara total: tiga Mahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling yang berperan sebagai pemimpin kelompok (Wan Hanis, Tasya, dan Dwi Atikah), serta lima siswa SMA Al Ulum yang berperan sebagai peserta aktif dalam sesi diskusi. Pemilihan jumlah peserta yang relatif kecil (5 orang) merupakan keputusan yang disengaja, sesuai dengan rekomendasi Hartinah (2021) bahwa kelompok kecil (5–8 orang) lebih efektif untuk topik yang bersifat personal dan sensitif seperti bullying, karena

memungkinkan setiap peserta memiliki ruang ekspresi yang cukup dan menciptakan rasa aman.

Durasi kegiatan adalah 40 menit, dengan topik tugas yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan asesmen kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan dialogis. Para Pemandu berperan sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan pemantik, mengelola dinamika diskusi, dan memastikan setiap anggota kelompok memiliki kesempatan menyampaikan pandangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahap Pembentukan: Salam, Perkenalan, Doa, dan Roleplay**

Kegiatan dibuka oleh Pemandu utama, Wan Hanis, dengan mengucapkan salam kepada seluruh peserta yang hadir di ruangan. Salam pembuka ini bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah ritual simbolis yang menandai dimulainya ruang kelompok yang aman dan disengaja (*intentional space*)—sebuah konsep yang ditekankan oleh Mulawarman dan Antari (2023) sebagai fondasi penting dalam membangun iklim psikologis yang kondusif.

Setelah salam pembuka, Wan Hanis memperkenalkan diri secara singkat kepada kelima peserta, diikuti oleh Tasya Putri Cahaya dan Dwi Atikah yang masing-masing memperkenalkan diri dengan hangat dan personal. Para konselor secara sengaja menggunakan bahasa yang santai namun tetap profesional untuk mencairkan suasana awal. Kemudian, sesi perkenalan dilanjutkan oleh kelima siswa peserta—masing-masing diminta menyebutkan nama mereka. Strategi perkenalan ringan seperti ini, sebagaimana dicatat oleh Hartinah (2021), berfungsi untuk membangun rasa kebersamaan (*cohesiveness*) sejak dini.

Kemudian Wan Hanis mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdoa bersama sebagai bentuk pembukaan spiritual yang mencerminkan nilai-nilai Islami yang dijunjung SMA Al Ulum. Doa dipimpin bersama-sama sebagai pengingat bahwa kegiatan yang akan dilakukan adalah untuk kebaikan bersama dan merupakan bentuk ibadah melalui ilmu.

Setelah doa, tahap perkenalan diakhiri dengan sesi roleplay singkat yang dipandu oleh Tasya Putri Cahaya dan Dwi Atikah. Setelah roleplay selesai dilanjutkan lagi oleh Wan Hanis membuka sesi dengan mengajukan pertanyaan kepada para peserta: “Menurut

kalian, apa yang dimaksud dengan bullying?” Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali pemahaman awal peserta sebelum masuk ke penyampaian materi. Para peserta menjawab sesuai pemahaman mereka masing-masing. Wan Hanis kemudian merespons jawaban-jawaban tersebut dengan hangat dan menjadikannya jembatan menuju materi yang akan disampaikan. Pendekatan mengaktifkan pengetahuan awal (prior knowledge) sebelum penyampaian materi ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran yang terbukti meningkatkan penerimaan dan pemahaman peserta (Mulawarman & Antari, 2023).

### **Tahap Peralihan**

Setelah sesi roleplay dan sesi tanya jawab awal tersebut, Wan Hanis memandu transisi menuju penyampaian materi substantif dengan menyampaikan kontrak kelompok secara singkat: setiap peserta berhak berbicara tanpa diganggu, semua yang disampaikan bersifat rahasia dalam kelompok, dan tidak ada pendapat yang salah selama disampaikan dengan jujur dan saling menghormati. Kontrak kelompok ini, sebagaimana ditekankan oleh Suryani dan Puspitasari (2022), berfungsi sebagai pagar psikologis yang memungkinkan peserta merasa aman untuk berbagi pengalaman yang mungkin bersifat sensitif atau personal.

### **Tahap Kegiatan Inti: Diskusi dan Tanggapan Peserta**

Setelah tahap peralihan, Wan Hanis menyampaikan materi inti tentang bullying menggunakan media poster gambar yang ditampilkan melalui tablet Android kepada para peserta. Penggunaan media visual berbasis tablet ini dipilih agar penyampaian materi lebih menarik, mudah dipahami, dan dekat dengan keseharian peserta. Poster yang ditampilkan memuat lima pokok bahasan yang dipaparkan secara berurutan seluruhnya oleh Wan Hanis. Pokok bahasan pertama adalah pengertian bullying: Wan Hanis menjelaskan bahwa bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan terjadi dalam relasi yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban—berbeda dengan konflik biasa yang bersifat setara. Pokok bahasan kedua adalah bentuk-bentuk bullying, mencakup bullying fisik (memukul, menendang, merusak barang), bullying verbal (mengejek, menghina, mengancam), bullying relasional (mengucilkan, menyebarkan gosip, memanipulasi pertemanan), dan cyberbullying

(ejekan melalui media sosial, grup chat, atau platform digital), dilengkapi contoh konkret yang relevan dengan kehidupan remaja. Pokok bahasan ketiga adalah akibat bullying, yang dipaparkan dari tiga sudut pandang: bagi korban (trauma psikologis, kecemasan, depresi, penurunan prestasi, fobia sekolah), bagi pelaku (risiko perilaku antisosial dan kesulitan relasi sosial di masa dewasa), serta bagi sekolah secara institusional (iklim belajar yang tidak aman dan penurunan kualitas pembelajaran). Pemaparan dampak dari tiga perspektif ini, sebagaimana direkomendasikan oleh Ningrum dan Cahyono (2023), terbukti lebih efektif menumbuhkan empati menyeluruh. Pokok bahasan keempat adalah penyebab bullying, meliputi faktor individual (rendahnya empati, kebutuhan dominasi), faktor relasional (tekanan kelompok sebaya), dan faktor lingkungan (iklim sekolah yang permisif dan lemahnya pengawasan). Pokok bahasan kelima adalah cara mencegah bullying, mencakup strategi yang dapat dilakukan siswa: berani melaporkan ketika menyaksikan bullying, tidak ikut mendukung pelaku, memberikan dukungan kepada korban, serta menjaga etika dalam komunikasi digital. Setelah penyampaian materi melalui poster selesai, Wan Hanis membuka sesi diskusi terbuka. Para peserta dipersilakan merespons dan berbagi pandangan mereka terkait materi yang telah disampaikan. Para peserta menjawab dan menanggapi pembahasan sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing, mengaitkannya dengan pengalaman dan situasi yang pernah mereka jumpai di lingkungan sekolah.

### **Temuan Kritis dari Sesi Diskusi**

Temuan menarik dari sesi ini adalah banyak peserta yang tidak mengenali bullying relasional dan cyberbullying sebagai bentuk bullying yang serius. Komentar seperti "itu kan cuma bercanda" mengungkapkan adanya normalisasi perilaku yang secara substansi merupakan bullying. Hal ini sejalan dengan temuan Rakhmat dan Suherman (2020) yang menyebutkan bahwa remaja cenderung memiliki ambang toleransi yang lebih tinggi terhadap bentuk bullying non-fisik, sehingga intervensi psiko-edukatif berbasis diskusi kelompok sangat diperlukan untuk mereframing persepsi tersebut.

### **Tahap Pengakhiran: Refleksi dan Komitmen Kolektif**

Sesi diakhiri dengan pengambilan komitmen kolektif yang dipandu oleh Wan Hanis. Setiap peserta diminta menyatakan satu tindakan konkret yang akan mereka

lakukan untuk berkontribusi pada lingkungan sekolah yang bebas bullying. Komitmen yang muncul mencerminkan internalisasi nilai yang bermakna: mulai dari "saya akan lebih berani melapor jika melihat teman dibully" hingga "saya akan lebih berhati-hati dalam mengirim pesan di grup kelas agar tidak menyakiti perasaan orang lain." Tasya Putri Cahaya menutup sesi dengan pesan reflektif tentang pentingnya empati sebagai fondasi hubungan sosial yang sehat, sementara Dwi Atikah mengajak seluruh peserta untuk saling memberikan apresiasi atas keberanian mereka berbagi dalam sesi tersebut.

### **Catatan Kritis terhadap Pelaksanaan**

Kegiatan ini memiliki sejumlah kekuatan: format kelompok kecil yang intim, penggunaan pertanyaan terbuka yang mengaktifkan pemahaman awal peserta, penyampaian materi melalui media poster gambar di tablet Android yang visual dan terstruktur, serta pendekatan dialogis yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif. Namun, terdapat pula keterbatasan yang perlu diakui. Perubahan sikap dan perilaku tidak dapat diukur hanya dari observasi satu sesi. Diperlukan instrumen penilaian yang lebih terstruktur—seperti pre-post skala sikap atau survei iklim kelas—untuk mengukur efektivitas intervensi secara lebih objektif. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Suryani dan Puspitasari (2022) yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis data dalam program BKp.

### **Rencana Tindak Lanjut**

Berdasarkan hasil kegiatan, para Pemandu menetapkan beberapa langkah tindak lanjut. Pertama, pemantauan berkala terhadap dinamika sosial peserta melalui observasi dan konsultasi dengan wali kelas untuk mendeteksi dini potensi bullying. Kedua, pemberian layanan konseling individual kepada peserta yang selama sesi mengindikasikan keterlibatan dalam situasi bullying—baik sebagai korban maupun pelaku. Ketiga, sesi BKp lanjutan dengan fokus pada keterampilan praktis: cara melaporkan bullying, cara mendukung teman yang menjadi korban, dan strategi regulasi emosi.

## **KESIMPULAN**

Layanan Bimbingan Kelompok bertema anti-bullying yang dilaksanakan di ruangan khusus SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan oleh Mahasiswi Umsu Wan Hanis, Tasya Putri Cahaya, dan Dwi Atikah bersama lima siswa peserta berhasil mencapai sejumlah capaian awal yang bermakna. Tahap pembentukan yang mencakup salam, pengenalan personal, dan pembacaan doa berhasil membangun suasana psikologis yang kondusif. Penggunaan pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman awal peserta, dikombinasikan dengan penyampaian materi melalui media poster gambar di tablet Android oleh Wan Hanis yang memuat pengertian, bentuk, akibat, penyebab, dan cara pencegahan bullying, terbukti efektif dalam menghadirkan pembelajaran yang terstruktur sekaligus interaktif. Para peserta merespons dengan kritis dan jujur, mengungkap persepsi, pengalaman, dan pertanyaan yang mencerminkan kebutuhan nyata akan edukasi anti-bullying yang berkelanjutan.

Sesi ini berhasil memperluas pemahaman peserta tentang tipologi bullying—khususnya bentuk verbal, relasional, dan siber yang sering terabaikan—sekaligus meningkatkan kesadaran empati dan terbentuknya komitmen kolektif yang bersifat prososial. Namun, perlu ditekankan bahwa satu sesi intervensi tidak dapat menjamin perubahan perilaku yang berkelanjutan. Efektivitas jangka panjang program anti-bullying membutuhkan konsistensi layanan, sistem pelaporan yang aman dan responsif, serta ekosistem sekolah yang secara struktural tidak memberikan ruang bagi perilaku agresif. BKp ini adalah titik awal yang baik—keberhasilannya akan ditentukan oleh konsistensi dan kesinambungan yang terjadi setelahnya.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Astuti, P. R. (2020). *Meredam bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Grasindo.
- Hartinah, S. (2021). *Konsep dasar bimbingan kelompok (Edisi revisi)*. Refika Aditama.
- Hidayati, N. (2022). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3549>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kemendikbud.
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). (2022). *Laporan tahunan perlindungan anak 2022*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id>

- Mulawarman, M., & Antari, P. (2023). Efektivitas bimbingan kelompok berbasis psychological safety dalam menurunkan perilaku bullying siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(2), 45–55. <https://doi.org/10.26737/jbki.v8i2.3812>
- Ningrum, D. W., & Cahyono, H. (2023). Dampak psikologis bullying pada remaja sekolah menengah: Kajian sistematis. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 12(1), 22–34.
- Nurmalasari, Y., & Windi, A. (2021). Cyberbullying pada remaja Indonesia di era pandemi: Prevalensi dan faktor risiko. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 112–121. <https://doi.org/10.26858/jppk.v7i2.20516>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Prasetyo, A. B. E. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying di sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1198>
- Prayitno, & Amti, E. (2017). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling (Cetakan ke-3)*. Rineka Cipta.
- Rakhmat, J., & Suherman, U. (2020). Persepsi siswa SMA terhadap perilaku bullying verbal dan relasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 65–74.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120.
- Sibarani, R. S. (2024). Strategi Dalam Membantu Anak yang Mengalami Kesulitan Membaca di Usia Normal Pada Siswa SD. *Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32.
- Susanti, R., & Fadillah, A. (2022). Fenomena bullying di sekolah menengah Indonesia: Perspektif budaya dan hierarki sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 78–90. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.42678>
- Suryani, L., & Puspitasari, D. (2022). Pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan empati dan penurunan perilaku bullying pada siswa SMA. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 134–143. <https://doi.org/10.29210/147800>
- UNICEF Indonesia. (2020). *Situasi anak di Indonesia: Tren, peluang, dan tantangan dalam memenuhi hak-hak anak*. UNICEF Indonesia.
- Wiyani, N. A. (2021). *Save our children from school bullying*. Ar-Ruzz Media.
- Yayasan Sejiwa. (2023). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.